

**PENGARUH BUDAYA SAKAI SAMBAYAN
TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan)**

(Skripsi)

Oleh

DILA OKTARIANA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA SAKAI SAMBAYAN TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL (Studi Kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan)

Oleh

DILA OKTARIANA

Sakai Sambayan adalah kegiatan tolong-menolong dan gotong royong antar individu maupun masyarakat. Sakai biasanya bersifat pamrih atau menghendaki balasan, berbeda dengan sambayan yang bersifat suka rela. Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Sakai sambayan terhadap solidaritas sosial di desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Hasil penelitian diperoleh : budaya Sakai sambayan memiliki pengaruh terhadap solidaritas sosial, akan tetapi solidaritas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh budaya Sakai sambayan. Kegiatan Sakai sambayan sudah melekat pada masyarakat sejak mereka hijrah dan mulai membentuk suatu pemukiman yang bernama desa Negeri Agung. Sedangkan solidaritas sosial memang sudah tertanam pada diri masing-masing individu. Sehingga semakin tinggi kegiatan Sakai sambayan, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas sosial pada masyarakat. Jika kegiatan Sakai sambayan tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka hubungan antar individu atau masyarakat akan semakin dekat. Partisipasi masyarakat inilah yang berpengaruh terhadap tingkat solidaritas antar mereka.

Kata kunci: Budaya, Sakai sambayan, Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

SAKAI SAMBAYAN CULTURAL INFLUENCES ON SOCIAL SOLIDARITY (Study Case in Negeri Agung Village, Waykanan District)

Oleh

DILA OKTARIANA

Sakai Sambayan is mutual help activities and cooperation between individuals or communities. Sakai usually expecting something in return, but Sambayan are voluntary. The purpose of this research was to determine the effect of Sakai Sambayan culture to Social Solidarity at Negeri Agung village, Waykanan district. This research using a quantitative method by filling out a questionnaires. The samples in this study are 70 peoples using the probability sampling technique. The results of this research showed that Sakai Sambayan culture has an effect to Social Solidarity. But, Sakai Sambayan activities are not only influenced by Social Solidarity. Sakai Sambayan activities has already attached to the society since they imigrated and started to form a village named Negeri Agung. While each individual already own the Social Solidarity. So, the higher Sakai Sambayan activity make higher level of social solidarity in the society. If Sakai Sambayan activities are done continously, then the relationship between the individuals and the society will getting closer. The research showed the participants of society has an effect to the solidarity level between them.

Keywords : Culture, Sakai sambayan , Social Solidarity

**PENGARUH BUDAYA SAKAI SAMBAYAN
TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan)**

**Oleh
Dila Oktariana**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : PENGARUH BUDAYA SAKAI SAMBAYAN
TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Negeri Agung
Kabupaten Waykanan)**

Nama Mahasiswa : Dila Oktariana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1216011034

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

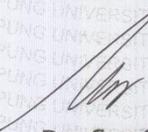
1. Komisi Pembimbing



Drs. Abdulsyani, M.IP.

NIP 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan



Drs. Susetyo, M.Si.

NIP 19581004 198902 1 001

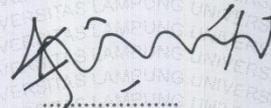
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Abdulsyani, M.IP.



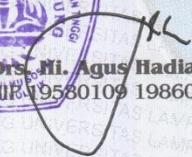
Penguji Utama : Drs. Pairulsyah, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. M. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 April 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2016

Yang membuat



Dila Oktariana



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dila Oktariana dilahirkan di Pringsewu pada Tanggal 15 Oktober 1994, merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara buah kasih dari pasangan Ayahanda Rusdi dan Ibunda Ella Wati.

Pendidikan formal pertama diawali dengan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 1 Merak Batin, Lampung Selatan, kemudian pindah ke Sekolah Dasar 1 Hajimena, Bandar Lampung lulus pada Tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di SMP AL-KAUTSAR Bandar Lampung lulus pada tahun 2009, kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2012.

MOTO

***Bagi yang tidak dapat menghargai waktu,
Butuh 20 tahun hanya untuk mencapai kesuksesan.***

***Namun, seseorang yang mampu menghargai waktu,
Hanya butuh satu malam untuk meraih kesuksesan selama
20 tahun.***

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaniraahim

**Denga rasa syukur kepada Allah SWT,
Karya ini saya persembahkan kepada orang yang sangat saya kasih dan
sayangi:**

**Ayahanda Drs. Rusdi, M.H yang tercinta, terimakasih atas pengorbanan
selama ini yang engkau berikan. Motivasiimu menjadi penyemangatku dalam
mencapai kesuksesan ini**

**Ibunda Ella Wati yang tersayang, terimakasih atas segala doa dan kasih
sayang yang kau berikan selama ini. Sebesar apapun kebahagiaan yang aku
berikan takkan mampu membalas jasa mu. Semoga studiku ini menjadi
langkah awal untuk membahagiakanmu**

**Kakak-kakakku Riza Mapair, S.H dan Ipti Eru Alsepa, S.IK yang selalu
memberikan semangat dan dukungan penuh untuk menjadikanku lebih baik**

**Maaf jika aku belum bisa menjadi seutuhnya yang kalian harapkan, namun
aku berjanji akan menjadi anak dan adik yang baik untuk kalian, anak dan
adik yang akan setia menyayangi kalian. Tiada tujuanku untuk sukses
melainkan hanya untuk membahagiakan kalian.**

**Terimakasih untuk keempat orang yang berarti dalam hidup.
Papi, Mami, Yunda, Uan.**

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Budaya Sakai Sambayan Terhadap Solidaritas Sosial”. Adapun skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Program Strata I dan mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sehingga dapat menjadi lebih baik. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Paraswati Darimilyan selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

4. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP selaku dosen pembimbing yang telah bersedia mendidik, membina, memberikan saran dan kritik yang positif sehingga proses penyelesaian skripsi ini berjalan baik.
5. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H selaku dosen pembahas, terimakasih atas segala masukan kritik dan sarannya, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang telah membekali Penulis dengan Ilmu Pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Seluruh Staff dan karyawan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
8. Kedua Orangtua dan kakak-kakakku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan doa.
9. Untuk Riza Ghazali Lutfi yang senantiasa menjadi penyemangat dan memberikan dukungan penuh, selalu sabar dan dewasa. Terimakasih atas segala doa dan kasih sayangnya.
10. Sahabatku Dini Zelviana, Etika Gemilang, dan Maya Rosa yang selalu pecicilan. Semangat yaaa. Sukses untuk kita semua, inget jangan pecicilan lagi kita udah gede. Haha, semoga kita jadi sahabat sampe tua aamiin.
11. Kawan-kawan seperjuangan dari awal kuliah Ade Putri, Nia Agustina, Mradhitara, Leony Widya, Dinda FMS, Silvia Juliantari, Elvita Sofianti, Ghalib, dan Dirman yang pancenya ga ketulungan. Belajar dewasa woy haha. Sedih mau pisah. Dah gitu aja.

12. Untuk kawan SMA yang sampe sekarang ga pernah berubah. Tukang Gosip Yuninda Devy, Evi, Muis, Sanis Carya, Miratul Khairah, Rahmah Khairina, Chyntia dan lainnya yang selalu buat ngakak. Makasih atas pertemanannya yang tulus. Selalu kasih semangat saat rasa lelah akan skripsi muncul.
13. Untuk Dede, Yunia, dan Susi teman KKN selama 40 hari yang masih bertahan sampai sekarang dan selamanya aamiin. Untuk dede jangan suka ngeluh, dan untuk Yunia jangan suka galau. Bye
14. Terimakasih untuk Vedi, Nopi, dan Dina teman SD tercentil haha. Terutama untuk Vedi, makasih banyak ya selalu bantu nyelesain skripsi ini dengan baik.
15. Untuk Triyana, Rebecca, dan Queen yang selalu support. Selalu ingetin untuk jadi cewek mandiri dan sabar walau susah haha.
16. Terimakasih kepada teman-teman angkatan Sosiologi 2012.
17. Terimakasih almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1.Tujuan Penelitian	7
1.3.2.Kegunaan Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Tinjauan Tentang Kebudayaan	9
2.1.1.Pengertian Kebudayaan	9
2.1.2.Kebudayaan Menurut Para Ahli	11
2.2.Tinjauan Tentang Fungsi Kebudayaan.....	13
2.3.Tinjauan Tentang Unsur dan Wujud Kebudayaan.....	14
2.3.1.Unsur Kebudayaan	14
2.3.2.Wujud Kebudayaan	15
2.4.Tinjauan Tentang Sakai Sambayan	16
2.5.Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial.....	33
2.5.1.Pengertian Solidaritas	18
2.5.2.Pengertian Sosial	18
2.5.3.Solidaritas Sosial.....	19
2.6.Kerangka Berpikir	21
2.7.Hipotesis	26

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian	27
3.2. Lokasi Penelitian	28
3.3. Definisi Konseptual	28
3.4. Definisi Operasional	30
3.5. Populasi dan Sampel	34
3.5.1. Populasi	34
3.5.2. Sampel	35
3.6. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	36
3.6.1. Teknik Pengumpulan Data	36
3.6.2. Teknik Pengolahan Data	37
3.7. Skala Pengukuran	39
3.8. Teknik Analisis Data	39
3.9. Pengujian Hipotesis	42
3.9.1. Tahap Analisis Data	43

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Desa Negeri Agung	46
4.2. Keadaan Geografis	47
4.2.1. Luas dan Batas Wilayah	47
4.3. Kependudukan	48
4.3.1. Jumlah Penduduk Menurut Usia	49
4.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
4.3.3. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas dan Mutasi Penduduk	50
4.4. Jumlah Perangkat Desa	51
4.5. Perkebunan dan Pertanian	51
4.6. Pemerintahan	52

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	55
5.1.1. Uji Validitas dengan Korelasi Pearson	55
5.1.2. Uji Reliabilitas	59
5.2. Analisis Kualitatif Variabel Demografi	61
5.3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden	62
5.3.1. Tanggapan tentang Sakai	62
5.3.2. Tanggapan tentang Sambayan	65
5.3.3. Tanggapan tentang Solidaritas Sosial	68
5.3.4. Tabel Silang	69
5.4. Uji Regresi Linear Sederhana	71
5.5. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	74

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1.Simpulan	79
6.2.Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Daftar Kepala Kampung Desa Negeri Agung	7
4.2. Kelompok Pendidikan	45
4.2.1. Kelompok Pendidikan	45
4.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	47
4.3.1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	48
4.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas Penduduk	48
4.3.3. Jumlah Penduduk Menurut Mutasi Penduduk	48
4.4. Jumlah Perangkat Desa	49
4.5. Jumlah Perkebunan	49
4.5.1. Jumlah Pertanian	50
5.1. R tabel	54
5.2. Hasil Uji Validitas Sakai	55
5.3. Hasil Uji Validitas Sambayan	56
5.4. Hasil Uji Validitas Solidaritas Sosial	56
5.5. Hasil Uji Reliabilitas Sakai	57
5.6. Hasil Uji Reliabilitas Sambayan	58
5.7. Hasil Uji Reliabilitas Solidaritas Sosial	58
5.8. Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	59
5.9. Persentase Berdasarkan Suku Responden	59
5.10. Jawaban Responden Tentang Partisipasi Pernikahan	60
5.11. Jawaban Responden Tentang Bentuk Bantuan	60
5.12. Jawaban Responden Tentang Bencana	61
5.13. Jawaban Responden Tentang Bentuk Bantuan	61
5.14. Jawaban Responden Tentang Sakit	62
5.15. Jawaban Responden Tentang Bentuk Bantuan	62
5.16. Jawaban Responden Tentang Membangun Masjid	63
5.17. Jawaban Responden Tentang Perbaikan Jembatan	63
5.18. Jawaban Responden Tentang Bentuk Bantuan	64
5.19. Jawaban Responden Tentang Kerja Bakti dan Keamanan	64
5.20. Jawaban Responden Tentang Bentuk Bantuan	65
5.21. Jawaban Responden Tentang Ketersediaan Membantu	65
5.22. Jawaban Responden Tentang Ketersediaan Membantu	66

5.23. Tabel Silang	69
5.24. Analisis determinasi	71
5.25. Analisis Regresi	72
5.26. T Tabel	75
5.27. Uji T Sakai Sambayan	76
5.28. Uji Hipotesis	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1.Bagan Kerangka Pikir	25
4.1.Struktur Organisasi Desa	54
Gambar 1 Peneliti Bersama Camat dan Sekretaris Camat	
Gambar 2 Wawancara Bersama Sekretaris Camat	
Gambar 3 Peneliti Bersama Kepala Desa	
Gambar 4 Peneliti Bersama Responden	
Gambar 5 Peneliti Bersama Responden	
Gambar 6 Peneliti Bersama Responden	
Gambar 7 Peneliti Bersama Responden	
Gambar 8 Sambayan dalam Perbaikan Jembatan	
Gambar 9 Acara Pernikahan	
Gambar 10 Kegiatan Sakai dalam Pernikahan	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 Lembar Kontrol Bimbingan
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Masukan Data SPSS
- Lampiran 5 Hasil Olah Data SPSS
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya tersendiri. Keaneragaman budaya tersebut merupakan potensi sosial yang membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Budaya merupakan sesuatu yang telah lama dilakukan dan kini menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, berawal dari suatu kebiasaan yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan adalah perulangan dari keseluruhan tindakan dan aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia yang telah memasyarakat secara sosial bukan sekedar dialihkan secara genetik. Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung adalah *Sakai Sambayan*.

Sakai Sambayan merupakan budaya gotong-royong, tolong-menolong, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan oleh individu lain. *Sakai Sambayan* tidak hanya berupa materil tetapi juga berupa moril termasuk sumbangan pemikiran. Budaya *Sakai Sambayan* mengandung banyak kebaikan bagi kehidupan masyarakat, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat pada

kehidupan masyarakat. Dalam bingkai kebudayaan ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dalam membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera. Disini kita dituntut untuk menanamkan sikap simpati dan empati terhadap masyarakat sekitar. *Sakai Sambayan* diharapkan mampu meningkatkan rasa Solidaritas Sosial yang tinggi terhadap kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Dengan berkerjasama dan gotong-royong maka tali persaudaraan itu semakin erat serta memupuk rasa cinta yang lebih dalam terhadap budaya Lampung. Masyarakat Lampung harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, bersikap toleransi dan suka rela memberikan apa saja yang bermanfaat untuk membantu yang lemah dan membutuhkan.

Budaya *Sakai Sambayan* harus kita jaga keutuhannya agar tidak terpengaruh oleh budaya luar. Pada era globalisasi ini keutuhan budaya sangatlah terancam, kenyataannya nilai-nilai budaya leluhur itu mulai meredup, meredam khususnya pada masyarakat perkotaan. Globalisasi mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih modern dan individual. Saat ini Solidaritas Sosial antar masyarakat Lampung telah menurun, sehingga kemauan untuk berkerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sangatlah rendah. Untuk itu perlunya menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal kita sendiri. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan formal khususnya bagi para remaja yang rentan akan dampak modernisasi. Dengan pendidikan ini remaja diperkenalkan mengenai budaya lokal Lampung, sehingga para remaja sudah sejak dini mencintai budaya lokal sendiri. Disini pendidikan juga berfungsi

sebagai media dalam pelestarian budaya Lampung, individu lain yang bersuku non Lampung yang menempuh pendidikan di Lampung juga akan mengetahui bagaimana budaya Lampung sebenarnya.

Sebenarnya mata pelajaran budaya Lampung sudah diperkenalkan kepada masyarakat sejak menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Melalui pendidikan sejak dini, semestinya masyarakat Lampung mampu mempraktikkan secara *real* dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *Sakai Sambayan* diharapkan dapat mempersatukan masyarakat Lampung dengan mengajarkan kepada mereka untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan juga saling membantu dalam setiap masalah yang dihadapi individu lain. Jika semua itu dapat diterapkan dengan baik dan benar, hal ini tentu dapat meningkatkan Solidaritas Sosial setiap individu dalam suatu ruang lingkup masyarakat. Jika Solidaritas Sosial suatu individu tinggi maka hal ini dapat meminimalisir konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya *Sakai Sambayan* memang sudah sedikit memudar di wilayah perkotaan, karena pada umumnya masyarakat perkotaan lebih bersifat individual. Akan tetapi di desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan budaya *Sakai Sambayan* masihlah sangat kental. Bapak Hamizar selaku Kepala Kampung desa Negeri Agung mengatakan bahwa budaya *Sakai Sambayan* di desa tersebut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Masyarakatnya memiliki antusias yang cukup tinggi dalam hal tolong menolong dan bergotong royong. Masyarakat disana memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, mereka tak segan untuk saling membantu dan menerima

bantuan. Di desa Negeri Agung masyarakatnya masih sangat kekeluargaan. Sehingga budaya gotong-royong dilakukan secara suka rela dan tanpa pamrih. Sebenarnya tanpa disadari budaya *Sakai Sambayan* sudah melekat pada kehidupan kita sehari-hari, contohnya saja yaitu ketika seseorang dengan sukarela menyumbangkan barang ataupun jasa untuk orang lain yang membutuhkan seperti menyumbangkan pangan pokok bagi orang lain yang sedang terkena bencana dan sebagainya, kemudian kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam membersihkan lingkungan juga termasuk budaya *Sakai Sambayan*.

Masyarakat desa Negeri Agung mengartikan *Sakai Sambayan* sebagai suatu sikap saling memberi dan menerima barang dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki balasan. Pada acara pernikahan adat tertentu mereka selalu membantu pelaksanaan prosesi pernikahan tersebut. Tidak hanya berupa barang, namun juga berupa jasa. Jasa yang mereka berikan biasanya untuk membantu kegiatan masak-memasak bagi para ibu, dan membantu penataan lokasi pernikahan bagi para bapak. Adapun yang telah mentradisi pada masyarakat ini ialah mereka selalu memberikan barang berupa perabot rumah tangga seperti kursi, lemari, tempat tidur, meja makan dan sebagainya bagi calon mempelai pengantin. Hal ini memang sudah menjadi tradisi tersendiri bagi mereka, tidak berarti kedua mempelai dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, namun tradisi ini juga dilakukan pada setiap kalangan. Inilah yang dimaksud dari saling memberi dan menerima, memberi secara sukarela barang dan jasa bagi masyarakat yang sedang mengadakan acara pernikahan, dan menerima setiap pemberian dari masyarakat. Begitu pula dalam hal Tradisi ini

bagaikan rotasi bumi yang selalu berputar dan tak ada habisnya. Jika kita memberi maka kita juga akan menerima.

Sakai Sambayan memang sangat berkaitan erat dengan sikap toleransi yang tinggi, saling bekerjasama, saling membantu, bergotong-royong dan sebagainya. Hal ini merupakan modal awal bagi individu untuk menjalankan kehidupan sosial. Individu adalah makhluk sosial, dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Jadi perlunya interaksi dan kerjasama yang baik dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disinilah makna *Sakai Sambayan* tersebut perlu diterapkan. Setelah menjalin hubungan dan kerjasama yang baik, menjunjung tinggi sikap toleransi, meningkatkan rasa simpati dan empati diri, pada masa yang akan datang seseorang tidak akan kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Menerapkan sikap *Sakai Sambayan* dalam kehidupan sehari-hari akan memicu rasa kesetiakawanan dan rasa kebersamaan yang tinggi, inilah yang dimaksud dengan solid.

Solidaritas Sosial yang tinggi sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini, dimana masyarakatnya cenderung individualisme dan kurang peduli terhadap keadaan sekitar. Sikap seperti ini lambat laun dapat memicu terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Untuk itu perlunya peningkatan pendidikan budaya Lampung bagi masyarakat. Saat ini pelajaran bahasa Lampung hanya kita dapatkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelajaran yang diberikan pun tidak terlalu mendetail dan lebih cenderung pada teoritis daripada praktik. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan masyarakat kurang

simpatik terhadap budaya Lampung. Akan lebih baik lagi jika pelajaran bahasa dan budaya Lampung diadakan bagi murid Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga jenjang perkuliahan.

Pada sebuah situs web Unila yang telah peneliti baca dijelaskan bahwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP Unila) rencananya akan membuka program studi S-1 Bahasa Lampung tahun 2016 mendatang. Dekan FKIP Unila Dr. Bujang Rahman, M.Si. mengatakan, pendirian program studi Bahasa Lampung merupakan sebuah upaya pelestarian budaya dan sastra Lampung. Pihaknya. Tujuan awalnya untuk melestarikan kebudayaan Lampung baik dari segi seni, pendidikan, maupun bahasa Lampung yang diharapkan dapat menjadi ibu seperti halnya bahasa Jawa di Pulau Jawa dan bahasa Sunda di Jawa Barat.

(Sumber: <https://www.unila.ac.id/s-1-bahasa-lampung-siap-dibuka/> tanggal akses 9 September 2015)

Rencana program pendidikan bahasa dan budaya Lampung bagi Unila merupakan salah satu langkah awal dalam upaya pelestarian budaya Lampung. Dengan memiliki lulusan mahasiswa yang memiliki integritas tinggi dan paham akan budaya Lampung, mahasiswa diharapkan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkan ilmunya kepada masyarakat agar masyarakat lebih mencintai budaya Lampung. Dengan begitu masyarakat di kota Bandar Lampung juga akan lebih mengenal dan lebih simpatik terhadap budaya Lampung. Budaya Lampung tentu mengajarkan hal baik kepada masyarakat, untuk itu masyarakat

harus menjaga keutuhan tradisi nenek moyang kita agar tidak hilang begitu saja, karena hal tersebut merupakan identitas dan ciri khas orang Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji sebesar apakah budaya *Sakai Sambayan* mempengaruhi Solidaritas Sosial individu dalam suatu masyarakat melalui *survey* dan menggunakan sampel penyebaran kuesioner kepada masyarakat di desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial masyarakat di desa Negeri Agung Kabupaten Waykanan ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial masyarakat di desa Negeri Agung Kabupaten Waykanan. Peneliti akan menguji dan mengkaitkan satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu antara budaya *Sakai Sambayan* dengan Solidaritas Sosial masyarakat.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis berguna untuk bahan masukan bagi perkembangan pemikiran ilmu sosiologi khususnya di bidang Sosiologi Budaya serta masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti, laporan penelitian merupakan bukti bahwa peneliti telah membuktikan seberapa besar pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial masyarakat, serta sebagai sarana untuk menunjukkan hasil penelitiannya agar dilihat oleh banyak pihak yang menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

b. Bagi Pembaca, laporan penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai budaya *Sakai Sambayan* dan Solidaritas Sosial, serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembaruan penulisan laporan penelitian mengenai pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk tetap menjaga keutuhan budaya *Sakai Sambayan* dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebudayaan

2.1.1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, di samping segala karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama (dalam Abdulsyani, 1992).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman (dalam Abdulsyani, 1992) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan material yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan

dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Dari segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil perbuatan manusia yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karena menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum dan selanjutnya rasa menghasilkan keindahan.

Menurut Abdulsyani manusia hidup dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan karena kebudayaan itu merupakan sarana manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan di dalamnya terkandung segenap norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman-hukuman yang dijatuhkan apabila ada terjadi pelanggaran. Norma-norma itu mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat-istiadat, atau kebiasaan (*folkways*) yang berisi tradisi hidup bersama dimana biasanya dipakai secara turun-temurun. Adat istiadat berisikan hukuman adat yang relatif lebih berat lagi disebut *mores*, yang dalam pengertian kita sehari-hari wajib untuk dianut dan haram jika dilanggar. Sedangkan apabila kebiasaan dilakukan juga oleh orang lain dan dijadikan patokan bertindak oleh orang banyak sebagai adat istiadat, maka disebut *custom*.

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Kebudayaan sangat

berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dan sebaliknya. Dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dengan kemampuannya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan.

2.1.2. Kebudayaan Menurut Para Ahli

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Supartono, 1996) kebudayaan berarti buah budi hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Malinowski juga menambahkan kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas (dalam Supartono, 1996).

A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (dalam Suparsono, 1996) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

E.B Taylor (dalam Ahmadi, 1997) merumuskan definisi sistematis dan ilmiah mengenai kebudayaan sebagai berikut :

“Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.” (*Culture is that complex whole and other capability acquired by man as a member of society*).

Dari beberapa definisi kebudayaan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang telah terjadi sejak zaman nenek moyang terdahulu kemudian diwariskan kepada manusia setelahnya secara turun temurun yang mengandung kebaikan untuk bertahan hidup. Pengertian kebudayaan tersebut juga menginspirasi peneliti untuk menyimpulkan bahwa akal adalah sumber budaya. Apapun yang menjadi sumber pemikiran masuk dalam ruang lingkup budaya. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organsistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

2.2. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun yang bersumber dari persaingan manusia itu sendiri untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik dibidang materil maupun spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama melindungi masyarakat terhadap lingkungan. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya lebih tinggi, teknologi memungkinkan untuk pemanfaatan hasil alam bahkan mungkin untuk menguasai alam. Disisi lain karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan masyarakatnya. Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia, dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Kebudayaan akan mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup tertentu yaitu hidup yang lebih baik, manusiawi, dan berperilaku-kemanusiaan.

2.3. Unsur dan Wujud Kebudayaan

2.3.1. Unsur Kebudayaan

Menurut C. Kluckhohn (dalam Elly, 2008) ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu:

a. Sistem religi dan upacara keagamaan

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo religius*. Manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Mahabesar. Oleh karena itu, manusia takut dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan.

b. Sistem organisasi kemasyarakatan

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius* elalui akal manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan kesejahteraan hidupnya.

c. Sistem pengetahuan

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri dan juga pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan ini menyebar luas.

d. Sistem mata pencaharian

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus*. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia memang sama dengan binatang. Namun dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian berternak, lalu mengusahakan kerajinan, berdagang, manusia makin dapat mencukupi kebutuhannya yang terus meningkat (*rising demands*) yang kadang cenderung serakah.

e. Sistem teknologi dan peralatan

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikiran yang cerdas dan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan dan mempergunakan alat untuk mencukupi kebutuhannya.

f. Bahasa

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo languens*. Bahasa mulanya diwujudkan dalam bentuk kode lalu disempurnakan dalam bentuk lisan. Bahasa yang telah maju memiliki banyak kosakata sehingga makin komunikatif.

g. Kesenian

Merupakan produk dari manusia sebagai *homo esteticus*. Manusia mencari pemuas untuk kebutuhan psikisnya. semua itu dipenuhi melalui kesenian.

2.3.2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (dalam Elly, 2008) mengemukakan bahwa kebudayaan digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.4. Pengertian *Sakai Sambayan*

Abdulsyani (2013) menjelaskan bahwa *Sakai Sambayan* terdiri dari dua kata yaitu:

a. Sakai

Sakai yang bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis secara pamrih yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas.

b. Sambayan

Sambai adalah memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. *Sakai* sembayan senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin.

Fachruddin (2010) juga mengatakan bahwa *Sakai Sambayan* terdiri kata *sakai* yang berasal dari kata akai atau akka yang artinya buka, lalu menjadi se-akai yang artinya saling membuka. Sikap keterbukaan inilah yang ia maksud sebagai sikap kooperatif yang ditanamkan melalui piil pesinggiri. Keterbukaan atau *sakai* juga bermakna bersedia untuk mengevaluasi diri serta mengakui kekurangan dan kesediaan menerima masukan yang lebih baik. Dalam sikap ini maka kebenaran adalah diatas segalanya. Itulah sebabnya selain *sakai* juga diharuskan bersikap *sambayan*.

Sambayan berasal dari kata sambai atau sumbai, setidaknya terdapat tiga arti kata sambai atau sumbai yaitu baca, waspadai dan asuh. Sambai dapat diartikan sebagai membaca. Kegiatan membaca ini menyertai keterbukaan, artinya setiap seseorang dituntut untuk terbuka dengan segala resiko bahwa kondisi internal dapat dibaca oleh orang lain, tetapi dalam waktu yang bersamaan kita juga harus mampu membaca lingkungan dan keadaan internal orang lain. Setiap seseorang dituntut kemampuannya untuk mengidentifikasi lingkungan lalu melakukan perbandingan serta mempertimbangkan berbagai aspek untuk selanjutnya memantapkan sikap. Makna sambai yang lain adalah waspada. Karena resiko dari keterbukaan sikap ini adalah diketahuinya berbagai sikap internal oleh pihak lain, maka dalam waktu yang bersamaan juga diharuskan mempunyai sikap sambai dalam artian waspada. Dengan sambai diharapkan keterbukaan ini bukan justru menjadikan kita sebagai bulan bulanan untuk dimanfaatkan oleh pihak lain. Untuk itu maka kewaspadaan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan adalah tuntutan utama sikap sambai dalam *Sakai Sambayan*. Namun kewaspadaan (sambai)

adalah suatu yang tak terlepas dari sikap keterbukaan (*sakai*), sikap sambai merupakan upaya untuk memelihara kebersamaan (koperatif). Makna sambai yang ketiga adalah pelihara, asuh, besarkan. Keterbukaan dalam *Sakai Sambayan* dimaksudkan sebagai upaya memelihara hubungan dengan pihak lain. Setiap seseorang diharapkan memiliki sikap menerima (*sakai*), tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus memberi (*sambayan*), dengan *sakai* seseorang siap dikoreksi, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga dia harus mampu memberikan masukan atau koreksi (*sambai*) kepada pihak lain. Dengan memiliki sikap *Sakai Sambayan* maka rasa kepedulian terhadap sesama semakin meningkat, sikap toleransi dan menjunjung tinggi kebersamaan.

2.5. Pengertian Solidaritas Sosial

2.5.1. Pengertian Solidaritas

Solidaritas atau setiakawan, mempunyai nuansa pengertian lain. Setiakawan merupakan tindakan membantu pihak lain tanpa mengharapkan balas budi, pembayaran kembali dalam bentuk apa pun. Solidaritas Sosial diberikan untuk membantu pihak lain keluar dari kesulitan tanpa latar tersirat balas jasa atau barter jasa (dalam JJ. Kusni, 2009).

Durkheim melihat setiap masyarakat manusia memerlukan Solidaritas. Durkheim membedakan antara dua tipe utama Solidaritas yaitu Solidaritas mekanik dan Solidaritas organik (dalam Nanang, 2012).

a. Solidaritas mekanik

Suatu tipe Solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurutny Solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana yang dinamakan masyarakat segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti “apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasaya dapat dilakukan pula oleh orang lain”. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhanya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lain. Tipe Solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawanan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim namakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

b. Solidaritas organik

Solidaritas Sosial ini ditandai dengan masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhanya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung seperti bagian suatu organisme biologi. Berbeda dengan Solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka Solidaritas organik didasarkan pada hukum dan akal.

2.5.2. Pengertian Sosial

Menurut Ruth Aylett (dalam Harwantiyoko, 1997), sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.

Lewis (dalam Ahmadi, 1997) menambahkan bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.

Berdasarkan pengertian sosial menurut beberapa para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna dari kata sosial itu sendiri adalah kegiatan yang terjalin antar manusia dengan latarbelakang berbeda-beda.

2.5.3. Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Solidaritas Sosial sosial adalah sifat atau perasaan solider, sifat satu rasa senasib, perasaan setiakawan.

Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim (dalam Nanang, 2012) adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas Sosial memiliki arti penting dalam sebuah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan juga kekompakan. Sebuah kebersamaan tidak bisa dipaksakan, karena Solidaritas Sosial yang terbentuk dalam suatu kelompok harus dari kesadaran diri masing-masing. Jika dipaksakan maka bukan Solidaritas Sosial yang tinggi yang dirasakan namun justru menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Terbentuknya Solidaritas Sosial harus didahului dengan bagaimana

sikap kita untuk bisa saling memahami, mendengarkan, berbagi satu sama lain antara individu dan atau kelompok.

Rasa kebersamaan dan Solidaritas Sosial yang tinggi dalam kelompok, menciptakan suasana satu tim kerja yang solid. Sebagai satu tim kerja, setiap individu melakukan pendekatan dalam pekerjaan dengan membuat keputusan-keputusan yang akan membawa kesatuan tujuan bersama. Dan kesatuan tujuan inilah yang membawa pribadi-pribadi yang berbeda ini dalam kerja sama yang baik demi mencapai keberhasilan kelompok. Kesadaran akan Solidaritas Sosial kelompok juga akan membantu mengendalikan perselisihan yang biasa timbul dalam suatu organisasi.

2.6. Kerangka Pemikiran

Budaya sebagai sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas. Seseorang yang memiliki budaya pasti memiliki akal dan pemikiran, karena budaya hanya dimiliki oleh manusia dan inilah yang menjadikan perbedaan manusia dengan makhluk lain. Manusia yang berbudaya pasti mampu berpartisipasi dalam menghadapi segala gejala lingkungan sosial. Jika akal manusia dipergunakan dengan baik maka dapat membawa peradaban manusia lebih tinggi. Hal inilah yang telah diajarkan oleh budaya *Sakai Sambayan*. Jika sikap *Sakai Sambayan* ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kehidupan masyarakat akan tentram dan damai. Sebaliknya jika seseorang tidak mau menerapkan budaya *Sakai Sambayan* dalam kehidupannya, ia tidak akan mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hidupnya akan

sulit karena seolah-olah hanya hidup sebagai makhluk individual, padahal manusia juga merupakan makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Ia pun akan dikucilkan karena dianggap tidak memiliki rasa kepedulian antar sesama.

Sakai Sambayan pada masyarakat desa Negeri Agung sudah melekat pada kehidupan sehari-hari. Mereka mengartikan *Sakai Sambayan* sebagai suatu sikap saling memberi dan menerima barang dan jasa yang bernilai ekonomis dan dalam prakteknya cenderung menghendaki balasan. Pada acara pernikahan adat tertentu mereka selalu membantu pelaksanaan prosesi pernikahan tersebut. Tidak hanya berupa barang, namun juga berupa jasa. Jasa yang mereka berikan biasanya untuk membantu kegiatan masak-memasak bagi para ibu, dan membantu penataan lokasi pernikahan bagi para bapak. Adapun yang telah mentradisi pada masyarakat ini ialah jika saudara mempelai adalah pihak perempuan biasanya ia akan diberikan berupa perabot rumah tangga seperti kursi, lemari, tempat tidur, meja makan dan sebagainya untuk dibawa saat mempelai perempuan di hantar menuju pihak pria. Sebaliknya jika saudara mempelai adalah pihak pria biasanya ia diberikan bantuan berupa uang dan hewan peliharaan seperti sapi, kambing atau kerbau untuk di sembelih sebagai salah satu tanda syukur akan kedatangan calon mempelai wanita yang akan menjadi anggota keluarga baru. Hal ini memang sudah menjadi tradisi tersendiri bagi mereka, tidak berarti kedua mempelai dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, namun tradisi ini juga dilakukan pada setiap kalangan. Begitu pula jika ada salah satu masyarakat yang sedang terkena bencana ataupun sakit, individu yang lain tak segan untuk membantu memberikan

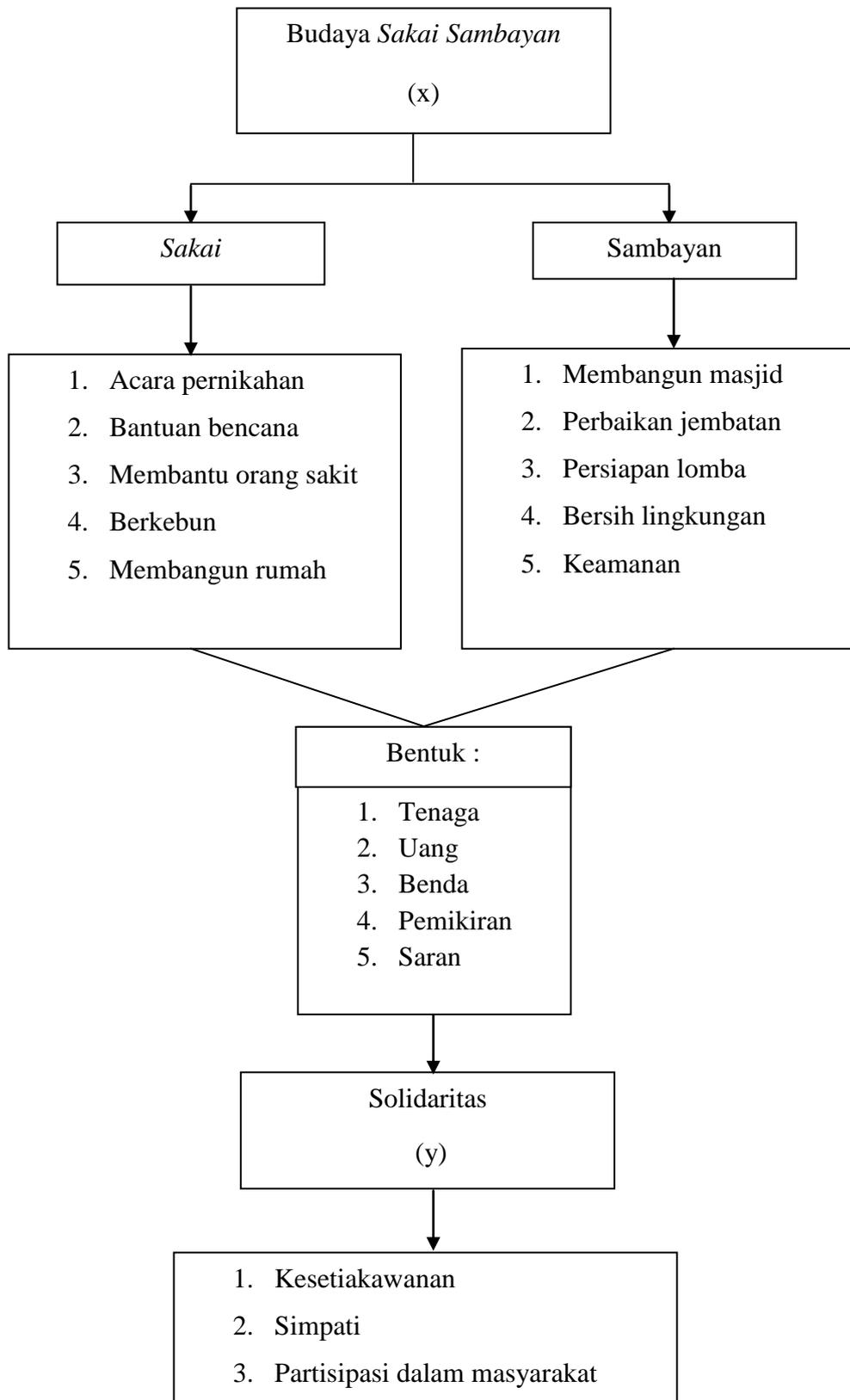
uang, obat-obatan, menampung tempat tinggal dan sebagainya. Sakai juga dilakukan dalam hal berkebun ataupun membangun rumah. Individu yang satu dengan yang lain selalu ikut serta membantu. Dalam berkebun, mereka saling membantu menyiram tanaman, membajak, hingga memanen dengan harapan suatu ketika akan diberikan bantuan serupa. Inilah yang dimaksud dari saling memberi dan menerima, memberi secara sukarela, dan menerima setiap pemberian dari masyarakat. Tradisi ini bagaikan rotasi bumi yang selalu berputar dan tak ada habisnya. Jika kita memberi maka kita juga akan menerima. Berbeda dengan *Sambayan* yang cenderung dilakukan oleh masyarakat buntut kepentingan umum tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sambayan pada masyarakat negeri Agung biasanya dilakukan atas dasar hati nurani dan kepedulian dari dalam diri sendiri. Seperti halnya dalam membangun masjid atau memperbaiki jembatan yang rusak. Masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dikarenakan adanya rasa memiliki atas masjid dan jembatan tersebut dan merupakan kewajiban bersama untuk menjaganya. Sehingga apabila terjadi kerusakan, mereka tak segan untuk bekerjasama melakukan perbaikan. Perbaikan masjid atau membangun jembatan biasanya dilakukan oleh pria, bagi para wanita biasanya mereka mempersiapkan makanan, ataupun memberikan sumbangan secara sukarela. Sama halnya dalam persiapan lomba, untuk mengharumkan nama desa Negeri Agung, mereka bekerjasama melakukan persiapan dengan memberikan bantuan alat, memberikan sumbangan, hingga menjadi peserta lomba untuk menjadi yang terbaik. Pada desa Negeri Agung pun kerja bakti selalu dilakukan, biasanya kerja bakti ini dilakukan pada hari libur

karena dianggap tidak mengganggu aktivitas sehari-hari mereka terutama mereka yang bermatapencaharian sebagai petani. Selain menjaga kebersihan agar lingkungan tetap asri, masyarakat juga turut andil dalam menjaga keamanan secara langsung. Biasanya kepala desa memerintah masyarakat untuk bergilir menjaga keamanan desa dengan cara pos ronda. Selain menghemat biaya, hal ini juga dapat mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antara mereka khususnya kaum pria.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, dan rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, atau bisa di artikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial yang tinggi dapat membentuk kesetiakawanan antar individu maupun masyarakat. Berawal dari rasa simpati untuk saling menolong antar sesama, seperti dalam hal pekerjaan ataupun bencana dengan memberikan sedikit perhatian dan pertolongan, individu yang di tolong akan merasa berterimakasih dan memberikan bantuan pula saat dibutuhkan. Perasaan seperti inilah yang dapat membentuk kesetiakwanan yang semakin erat. Simpati merupakan proses awal individu untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan masyarakat. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan tertentu, ia akan ikut serta secara langsung untuk mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam hal bersih lingkungan, keamanan, musyawarah dan sebagainya. Hal inilah yang akan memperkuat, mengukuhkan, meneguhkan, menegakkan rasa solid antar mereka.

Bagan 2.1. Kerangka Pikir



2.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (dalam Sugiyono, 2014). Hal tersebut dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori-teori yang relevan, belum melalui fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian yang bersangkutan.

Hipotesis berfungsi untuk membimbing pikiran peneliti dalam memulai penelitian, menentukan tahapan atau prosedur penelitian, membantu menetapkan format dalam menyajikan, menganalisis dan menafsirkan data dalam tesis. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan Hipotesis Nol (H_0). Hipotesis Nol sering juga disebut sebagai Hipotesis Statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat perhitungan statistik.

Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, atau tidak ada perbedaan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial.

Ha : Ada pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Menurut Sumardjono dalam (dalam Bambang, 2008) yang dimaksud dengan penelitian adalah proses penemuan kebenaran yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang sistematis dan terencana yang dilandasi metode ilmiah.

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatoris, yaitu untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variable yang diteliti. Penelitian eksplanasi ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan *statistic korelasional* untuk generalisasi data *sample* pada populasi dengan menarik *sample random* dari suatu populasi yang diteliti.

Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian yang tepat menurut peneliti, karena peneliti ini akan menggambarkan metode secara rinci apakah ada pengaruh budaya *Sakai Sambayan* terhadap Solidaritas Sosial.

3.2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Waykanan. Penelitian ini ditunjukkan kepada sebagian besar masyarakat di desa Negeri Agung. Peneliti memilih lokasi di Kabupaten Waykanan khususnya pada masyarakat desa Negeri Agung untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, karena peneliti juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang bersuku Lampung dan memiliki tempat tinggal di desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan.

Desa Negeri Agung memiliki luas wilayah 2500 Ha. Mata pencaharian masyarakat disana sebagian besar sebagai buruh. Desa yang menjadi objek penelitian ini merupakan desa yang cukup asri, rumah penduduk sekitar cenderung terbuat dari kayu papan dan dominan rumah panggung. Desa ini terletak dekat dengan stasiun kereta api. Namun lokasi penelitian ini cukup jauh jika di tempuh dengan kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari kota Bandar Lampung ke lokasi penelitian dapat memakan waktu hingga 5 sampai 6 jam. Dipilihnya lokasi ini karena dirasa dapat mewakili sekelompok masyarakat serupa lainnya yang bersuku Lampung di Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Waykanan.

3.3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah gambaran tentang fenomena yang akan diteliti mengenai budaya *Sakai Sambayan* dalam mempengaruhi solidaritas sosial .

Definisi konseptual ini diharapkan dapat menyederhanakan seluruh pemikiran dalam penelitian ini. Dengan adanya definisi konseptual ini, diharapkan dapat menjelaskan tentang apa yang akan diteliti dengan bahasan yang lebih sederhana.

a. *Sakai*

Saling membantu antar sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan. Memberikan bantuan berupa berupa jasa, uang, maupun pemikiran yang dilakukan secara pamrih.

b. *Sambayan*

Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela untuk kepentingan umum sesuai dengan kemampuan sehingga segala sesuatu yang akan dan sedang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah serta terasa ringan.

c. Kesetiakawanan

Rasa sepenanggungan, memiliki nilai kebersamaan dan kepedulian yang tinggi. Setiap beban yang ada akan ditanggung bersama sehingga terasa ringan.

d. Simpati

Perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang terhadap orang lain. Adanya rasa ketertarikan tersebut membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Simpati dapat menjadi pondasi terbentuknya persahabatan.

e. Partisipasi dalam masyarakat

Keterlibatan dan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan masyarakat menumbuhkan rasa kepedulian yang lebih tinggi.

3.4. Definisi Operasional

Untuk melihat operasionalisasi suatu variabel, maka variabel tersebut harus diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat memperjelas variabel yang dimaksud, dengan kata lain definisi operasional semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan adanya definisi operasional maka pembahasan tidak akan meluas. Setiap penelitian harus memiliki definisi operasional agar penelitian tersebut dapat diukur. Definisi operasional dan indikator variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Sakai Sambayan* (X)

a. *Sakai* adalah suatu tradisi tolong menolong antar sesama secara timbal balik berupa barang dan jasa. Variabel ini akan diukur dengan ketentuan pemberian skoring :

1. Jika *sakai* berbentuk tenaga maka akan diberi nilai dengan skor 5
2. Jika *sakai* berbentuk uang maka akan diberi nilai dengan skor 4
3. Jika *sakai* berbentuk benda maka akan diberi nilai dengan skor 3
4. Jika *sakai* berbentuk pemikiran maka akan diberi nilai dengan skor 2
5. Jika *sakai* berbentuk saran maka akan diberi nilai dengan skor 1

Adapun objek dari *sakai* dalam penelitian ini yaitu:

1. Acara pernikahan
2. Bencana

3. Membantu orang sakit
4. Berkebun
5. Membangun rumah

b. *Sambayan* adalah memberikan apa saja yang memiliki nilai baik berupa barang ataupun jasa untuk kepentingan khalayak umum yang dilakukan secara suka rela.

Variabel ini akan diukur dengan ketentuan pemberian skoring :

1. Jika *sambayan* berbentuk tenaga maka akan diberi nilai dengan skor 5
2. Jika *sambayan* berbentuk uang maka akan diberi nilai dengan skor 4
3. Jika *sambayan* berbentuk benda maka akan diberi nilai dengan skor 3
4. Jika *sambayan* berbentuk pemikiran maka akan diberi nilai dengan skor 2
5. Jika *sambayan* berbentuk saran maka akan diberi nilai dengan skor 1

Adapun objek dari *sambayan* dalam penelitian ini yaitu:

1. Membangun masjid
2. Perbaikan jembatan
3. Persiapan lomba
4. Bersih lingkungan
5. Keamanan

2. Solidaritas Sosial (Y)

a. Kesetiakawanan adalah kekerabatan, kepedulian, dan kasih sayang antar individu atau suatu kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama secara tulus. Variabel ini akan diukur dengan ketentuan pemberian skoring :

1. Jika kesetiakawanan berbentuk tenaga maka akan diberi nilai dengan skor 5
2. Jika kesetiakawanan berbentuk uang maka akan diberi nilai dengan skor 4
3. Jika kesetiakawanan berbentuk benda maka akan diberi nilai dengan skor 3
4. Jika kesetiakawanan berbentuk pemikiran maka akan diberi nilai dengan skor 2
5. Jika kesetiakawanan berbentuk saran maka akan diberi nilai dengan skor 1

Adapun objek dari kesetiakawanan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bencana
2. Pekerjaan
3. Kegiatan masyarakat
4. Kemiskinan
5. Persahabatan

b. Simpati adalah ikut merasakan apa yang dialami orang lain, melakukan sesuatu untuk orang lain yang menurut kita baik dan benar. Variabel ini akan diukur dengan ketentuan pemberian skoring:

1. Jika simpati berbentuk tenaga maka akan diberi nilai dengan skor 5
2. Jika simpati berbentuk uang maka akan diberi nilai dengan skor 4
3. Jika simpati berbentuk benda maka akan diberi nilai dengan skor 3
4. Jika simpati berbentuk pemikiran maka akan diberi nilai dengan skor 2
5. Jika simpati berbentuk saran maka akan diberi nilai dengan skor 1

Adapun objek dari simpati dalam penelitian ini yaitu:

1. Bencana
2. Pekerjaan
3. Sikap
4. Kemiskinan
5. Penampilan

c. Partisipasi dalam masyarakat adalah ikut terlibat dalam kegiatan dan segala urusan masyarakat baik berupa musyawarah mufakat ataupun kegiatan gotong royong. Variabel ini akan diukur dengan ketentuan pemberian skoring:

1. Jika partisipasi berbentuk tenaga maka akan diberi nilai dengan skor 5
2. Jika partisipasi berbentuk uang maka akan diberi nilai dengan skor 4
3. Jika partisipasi berbentuk benda maka akan diberi nilai dengan skor 3
4. Jika partisipasi berbentuk pemikiran maka akan diberi nilai dengan skor 2
5. Jika partisipasi berbentuk saran maka akan diberi nilai dengan skor 1

Adapun objek dari partisipasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Bersih Lingkungan
2. Keamanan
3. Persiapan acara rutin
4. Perbaikan jalan
5. Musyawarah

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Menurut Sugiyono (dalam Ali, 1982) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dilakukan baik berupa manusia, hewan, benda, tumbuh-tumbuhan serta gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan objek suatu penelitian (dalam Winarno,1985).

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang sama (dalam Dajan, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan populasi berdasarkan jumlah kepala keluarga. Adapun populasi penelitian ini adalah 349 kepala keluarga.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil harus mewakili (Sugiyono, 2014).

Nazar Bakry (1995) menambahkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Mohammad Ali (dalam Ali, 1985), mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Berdasarkan uraian diatas mengenai definisi sampel, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari objek populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan objek populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *tehnik probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Peneliti menggunakan teknik tersebut atas pertimbangan beberapa hal yaitu dengan mengacu pada pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa jika subjek penelitian kurang dari 100 maka dapat diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih.

Berdasarkan populasi yang telah ditentukan sebelumnya maka peneliti mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 69,8 yang digenapkan menjadi 70 kepala keluarga.

3.6. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

3.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner karena dinilai mempunyai item yang sama untuk semua subyek yakni masyarakat desa Negeri Agung, serta menjamin kerahasiaan responden. Pada kuesioner yang dibagikan ini, peneliti memberi kebebasan kepada responden untuk anonim atas pengisian angket. Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan, reabilitas dan validitas setinggi-tingginya. Di dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner ini pertama-tama peneliti

membuat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk angket, kemudian disebarakan kepada para responden.

b. Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi tidak terbatas pada objek manusia, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi dapat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati dalam jumlah yang relatif tidak terlalu besar. Observasi dinilai merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh kebenaran. Jika informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, maka peneliti dapat mengamati secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut (Sugiyono, 2014).

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan langsung yang dilakukan bersama responden dengan menggunakan format tanya jawab terencana, untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kelengkapan informasi.

d. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari *literature* dan refensi dari buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6.2. Teknik Pengolahan Data

a. Tahap *Editing*

Pada tahap ini data yang dapat diperiksa kembali apakah ada kesalahan dalam melakukan pengisian yang tidak lengkap atau tidak jelas. Peneliti melakukan

pengecekan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh para responden untuk menyeleksi apakah kuesioner tersebut diisi dengan benar atau tidak oleh responden secara asal-asalan, sehingga kuesioner yang tidak sesuai tersebut tidak digunakan dalam hasil penelitian.

b. Tahap *Koding*

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut jenis pertanyaan kuesioner dengan memberikan kode tertentu pada setiap jawaban. Setelah pengecekan terhadap kuesioner kemudian peneliti memberikan kode buat masing-masing pertanyaan yang ada didalam kuesioner tersebut.

c. Tahap *Tabulating*

Pada tahap ini hasil kuesioner dimasukkan kedalam tabel dan kemudian diinterpretasikan. Setelah kuesioner selesai diberikan kode maka kuesioner tersebut disajikan didalam bentuk tabel dengan menggunakan kode-kode yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian isi dari tabel tersebut diinterpretasikan atau dijelaskan dalam bentuk kalimat agar lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

d. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini penelitian yang berupa data diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Setelah data-data tersebut selesai dijadikan tabel dan dihitung menggunakan SPSS kemudian peneliti menginterpretasikan hasil tabel dan perhitungan tersebut.

3.7. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengukuran skala interval. Skala interval menurut Sekaran (2006) menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan tiap variabel. Skala interval digunakan untuk menentukan tinggi, sedang, atau rendah suatu nilai dalam penelitian. Klasifikasi nilai dalam penelitian dapat dihitung dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval.

NT : Nilai Tinggi.

NR : Nilai Rendah.

K : Kategori

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Adapun metode statistik yang digunakan adalah:

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah derajat yang menyatakan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur (dalam Sukadji, 2000). Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat keavalidan kuesioner penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson*. Setelah perhitungan per item pertanyaan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson* diperoleh (r-hitung) maka angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan

angka kritik *table* korelasi nilai r (*r-table*). Jika nilai hitung r hitung lebih kecil atau di bawah angka kritik *table* korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut tidak valid. Sebaliknya jika nilai r hitung lebih besar atau diatas angka kritik *tabel* korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut valid.

Penguji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur keeratan kedua variabel. Jadi untuk dikatakan valid, suatu kuisioner tersebut yaitu variabel dependen dan variabel independen yang mempunyai distribusi data normal. harus mampu mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur. Rumusan yang digunakan yaitu:

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan dari suatu Instrumen (dalam Husaini, 2003). Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik. Instrumen yang sudah baik tidak bersifat tendensus mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (instrumen). Untuk mencari reliabilitas keseluruhan item adalah dengan mengkoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkannya dalam rumus Koefisien Alfa (*Cronbach*). Instrumen penelitian dikatakan memenuhi syarat jika koefisien alfa r tabel, lalu diinterpretasikan pada tabelinterpretasi nilai r .

Untuk menguji reliabilitas peneliti menggunakan koefisien reliabilitas alfa dengan rumus *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$a = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{\sum a1^2} \right]$$

Keterangan :

a : nilai reliabilitas

k : jumlah item pertanyaan

$\sum ab^2$: Nilai Variasi masing – masing item

$\sum a1^2$: Varians total

Langkah untuk menguji validitas dan reliabilitas yaitu:

1. Jika *corrected* item total *correlation* > r tabel, maka variabel tersebut valid.

2. Jika $\alpha > 0,6$ maka alat ukur dinyatakan *reliable*, dan sebaliknya apabila $\alpha < 0,6$ maka alat ukur dinyatakan tidak *reliable* (dalam Nasyaroeka, 2013).

c. Regresi Linier Sederhana

Regresi adalah suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh antara dua atau lebih variabel. Hubungan variabel tersebut bersifat fungsional yang diwujudkan dalam suatu model matematis (dalam Nawari, 2010). Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi sering disebut

dengan variabel terikat atau variabel dependen. Regresi linear hanya dapat digunakan pada skala interval dan ratio. Persamaan umumnya adalah :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y : Variabel tak bebas

X : Variabel bebas

a : Parameter Intercep

b : Parameter Koefisien Regresi Variabel Bebas

3.9. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji hubungan kedua variabel, maka diuji dengan menggunakan t-hitung yang rumusannya sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t : *statistic t*

r : koefisien korelasi

n : banyaknya sampel

n - 2 : derajat bebas

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan *t-table* pada taraf signifikan 95%, ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai t-hitung $>$ *t-table* dengan taraf signifikan 95%, maka koefisien korelasinya signifikan yang berarti hipotesisnya diterima.
- b. Jika nilai t-hitung $<$ *t-table* dengan taraf signifikan 95%, maka koefisien korelasinya tidak signifikan yang berarti hipotesisnya ditolak.

3.9.1 Tahap Analisis Data

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh tadi. Langkah ini diperlukan untuk menyusun dan menginterpretasikan data kuantitatif yang sudah diperoleh.

- a. Pengkodean Data (*Data Coding*)

Data koding merupakan proses penyusunan secara sistematis data mentah yang ada dalam kuesioner ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti komputer. Kode jawaban harus baku dan konsisten (tidak berubah-ubah). Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ketika dilakukan indeks atau skala memiliki validitas yang tinggi. Oleh karena itu, bagi peneliti pemula diperlukan semacam buku yang memuat kode-kode, atau sering disebut buku kode.

- b. Pemindahan Data ke Komputer (*Data Entering*)

Data entering adalah memindahkan data yang telah di ubah menjadi kode ke dalam mesin pengolah data. Caranya dengan membuat *coding sheet* (lembar

kode), *direct entry*, *optical scan sheet*, (seperti lembar isian komputer menggunakan pensil 2B), dan *CATI (Computer Assisted Telephone Interviewing)*. Jenis yang terakhir ini biasa dipergunakan pada saat *polling* melalui telepon. Sementara itu, program computer yang dapat dipakai untuk mengolah data, antara lain SPSS (*Statistical Package for Social Science*), Microstat, Survey Mete, STATS Plus, SAS, Microquest, dan lain-lain.

c. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)

Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan kedalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Disini peneliti memerlukan adanya ketelitian dan akurasi data. Caranya dengan *possible code cleaning*, *contingency cleaning*, dan modifikasi (melakukan pengkodean kembali data yang asli).

Possible code cleaning adalah melakukan perbaikan kesalahan pada kode yang jelas tidak mungkin ada akibat salah memasukkan kode. Contoh: jenis kelamin hanya terdiri dari dua kode, yaitu kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan, atau sebaliknya karena variabel ini berskala nominal. Namun, dalam kode yang dimasukkan kedalam komputer, tertera kode 7. Maka kode ini salah dan harus dilihat kembali pada kuesioner asli.

Contingency cleaning lebih rumit dibandingkan dengan *possible code cleaning*. Kesalahan ini terjadi akibat adanya struktur kuesioner yang harus dijawab oleh khusus sebagian orang saja, sedangkan yang lain tidak. Misalnya pertanyaan tentang jumlah anak yang dimiliki oleh seorang

perempuan. Pertanyaan ini khusus ditanyakan pada perempuan. Namun, adakalanya terdapat pula keteledoran sehingga responden yang laki-lakipun ikut ditanyakan. Modifikasi adalah melakukan pengkodean kembali (*recode*) data yang asli. Misalnya ternyata jenis kelamin seperti kode di atas, yaitu 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan diubah menjadi kode 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan.

d. Penyajian Data (*Data Output*)

Data output adalah hasil pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data tersebut adalah dalam bentuk angka (numerik). Hasil pengolahan data yang berupa numerik dapat disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan pada penelitian ini adalah

1. Korelasi antara variabel *Sakai Sambayan* (X) dengan variabel Solidaritas Sosial (Y) ini sudah ada namun tergolong masih lemah yaitu sebesar 40,3%. Budaya *Sakai Sambayan* mempengaruhi tingkat Solidaritas Sosial, akan tetapi Solidaritas Sosial tidak hanya dipengaruhi oleh budaya *Sakai Sambayan*. Tingkat Solidaritas Sosial dapat dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Uji t pada penelitian ini bernilai positif yaitu $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Budaya *Sakai Sambayan* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat di desa Negeri Agung Kabupaten Waykanan. Kegiatan *Sakai Sambayan* melibatkan kontak langsung antar individu ataupun individu dengan kelompok. Sehingga semakin intens hubungan antar masyarakat tersebut maka semakin tinggi pula rasa Solidaritas Sosial diantara mereka.
3. Korelasi antara variabel *Sakai Sambayan* (X) dengan variabel Solidaritas Sosial (Y) ini sudah ada namun tergolong masih lemah yaitu sebesar

40,3%. Budaya *Sakai Sambayan* mempengaruhi tingkat Solidaritas Sosial, akan tetapi Solidaritas Sosial tidak hanya dipengaruhi oleh budaya *Sakai Sambayan*. Tingkat Solidaritas Sosial dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

6.2. Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, maka beberapa hal yang menjadi saran pada penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil olahan data mengenai frekuensi jawaban responden tentang *Sakai*, Tenaga adalah bentuk bantuan terbesar dalam mempengaruhi Solidaritas Sosial masyarakat. Masyarakat sebaiknya meningkatkan budaya *Sakai* di desa Negeri Agung Kabupaten Waykanan terutama *Sakai* dalam pernikahan, bencana, dan membangun rumah dengan bentuk bantuan berupa Tenaga.
2. Berdasarkan hasil olahan data mengenai frekuensi jawaban responden tentang *Sambayan*, Tenaga adalah bentuk bantuan terbesar dalam mempengaruhi Solidaritas Sosial masyarakat. Masyarakat sebaiknya meningkatkan budaya *Sambayan* di desa Negeri Agung Kabupaten Waykanan terutama dalam membangun masjid, perbaikan jembatan, dan bersih lingkungan dengan bentuk bantuan berupa Tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahamadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strtaegis)*. Bandung: Angkasa
- Bakry, Nazar. 1995. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Jaya
- Bambang Prasetyo, dkk. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Burhan, Bungin. 2005. *Metode Penelitan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES
- Furqan, Ali. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Harwantiyoko. 1997. *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma
- Husaini, Usman, dkk. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Nasyaroeka, John. 2013. *SPSS For Economics*. Lampung: LPPM STIE
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Widyosiswoyo, Supartono. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia

B. JURNAL

- <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009/05/08/adakah-tradisi-Solidaritas-Sosial-di-kalangan-orang-dayak/>
- http://jurnal.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/v06-n02/vol-6-artikel-9.pdf/pdf/vol-6-artikel-9.pdf

C. SUMBER LAIN

- <https://www.unila.ac.id/s-1-bahasa-lampung-siap-dibuka/> tanggal akses 9 September 2015
- http://www.academia.edu/8425033/KEARIFAN_LOKAL_SEBAGAI_ASET_BUDDAYA_BANGSA tanggal akses 9 September 2015
- <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/> tanggal akses 10 September 2015

<http://fachruddindani.blogspot.com/2010/05/koperatif-dalam-piil-pesenggiri-sakai.html> tanggal akses 10 September 2015

[http://kbbi.web.id/Solidaritas Sosial](http://kbbi.web.id/Solidaritas%20Sosial) tanggal akses 15 November 2015